

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *BULLYING*
PADA SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
TANGGAMUS**

M.Sulthan Hafidz R¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E- mail: sulthanhafidz007@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode pencarian identitas yang rentan terhadap tekanan teman sebaya, termasuk munculnya *bullying*. Salah satu faktor psikologis yang diduga berhubungan dengan perilaku tersebut adalah *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *bullying* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 205 siswa. Sampel penelitian berjumlah 137 siswa yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala *Self esteem* yang terdiri atas 33 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,917 dan Skala *Bullying* yang terdiri atas 23 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,876. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi uji asumsi normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *bullying* pada siswa kelas XI MAN 1 Tanggamus, dengan koefisien beta sebesar -0,463 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,215 menunjukkan bahwa *self esteem* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,5% terhadap *bullying*, sedangkan 78,5% sisanya berhubungan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Semakin tinggi *self esteem* siswa, semakin rendah kecenderungan *bullying* yang ditunjukkan.

Kata kunci: *self esteem*, *self esteem*, *bullying*, siswa MAN

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND BULLYING
AMONG ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 TANGGAMUS**

M.Sulthan Hafidz R, Prasetyo Budi Widodo

¹*Faculty of Psychology, Diponegoro University*

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E- mail: sulthanhafidz007@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a period of identity exploration that is vulnerable to peer pressure, including the emergence of bullying. One psychological factor considered to be associated with such behavior is self esteem. This study aimed to examine the relationship between self esteem and bullying among eleventh-grade students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus. This study employed a quantitative correlational approach with a population of all eleventh-grade students, totaling 205 students. The research sample consisted of 137 students selected using cluster sampling. Data were collected using two psychological scales, namely the Self Esteem Scale, which consisted of 33 valid items with a reliability coefficient of 0.917, and the Bullying Scale, which consisted of 23 valid items with a reliability coefficient of 0.876. Data analysis was conducted using simple linear regression after the assumptions of residual normality, linearity, and homoscedasticity were met. The results showed a significant negative relationship between self esteem and bullying among eleventh-grade students of MAN 1 Tanggamus, with a beta coefficient of -0.463 and a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). The coefficient of determination was 0.215, indicating that self esteem accounted for 21.5% of the variance in bullying, while the remaining 78.5% was associated with other factors outside this study. Thus, the research hypothesis was accepted. The higher the students' self esteem, the lower their tendency to engage in bullying.

Keywords: self esteem, self esteem, bullying, MAN Students

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting untuk meningkatkan kualitas individu agar siap meraih cita-cita dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tingkat pendidikan menengah, khususnya SMA/MAN, peserta didik berada pada akhir masa remaja, yaitu usia 16–18 tahun. Menurut Santrock, (2012) masa remaja adalah periode transisi biasa ditandai dengan pencarian identitas diri yang sering terjadi pada masa remaja, peningkatan kemandirian, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Menurut Erikson, (1968), masa remaja ialah tahap krusial dalam pembentukan identitas diri. Pada fase ini, relasi dengan teman sebaya menjadi salah satu sumber pengaruh penting karena remaja mulai membangun penilaian diri, mencari pengakuan sosial, dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Ketika kebutuhan tersebut tidak dikelola secara sehat, dinamika kelompok sebaya dapat memunculkan perilaku agresif, yaitu *bullying*.

Bullying adalah persoalan pendidikan yang terjadi pada global dan masih menjadi perhatian serius. UNESCO, (2019) melaporkan bahwa hampir satu dari tiga siswa di dunia atau sekitar 32% pernah mengalami *bullying* oleh teman sebaya di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir. Data tersebut

menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya persoalan individual, tetapi juga masalah sosial di lingkungan pendidikan yang dapat terjadi pada berbagai konteks sekolah. Perkembangan teknologi juga memperluas bentuk *bullying* menjadi *cyberbullying*, yaitu perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital dan dapat berlangsung tanpa kontak langsung antara pelaku dan korban (Peter & Petermann, 2018). World Health Organization Regional Office for Europe (2024) melaporkan bahwa sekitar 15% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* dan sekitar 12% remaja melaporkan pernah melakukan *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di sekolah, tetapi juga dapat berlanjut melalui ruang digital yang sulit diawasi oleh guru maupun orang tua.

Pada proses pencarian jati diri, remaja memperoleh pengaruh besar dari interaksi sosial bersama kelompok sebaya. Dorongan untuk diterima secara sosial, tekanan dari lingkungan pertemanan, serta dinamika kekuasaan yang terjadi di sekolah dapat menjadi faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang, salah satunya berupa tindakan *bullying* (Schott & Søndergaard, 2014). *Bullying* dapat dipahami sebagai bentuk agresi yang bersifat repetitif dengan sengaja ditujukan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi individu lain yang secara fisik, verbal, maupun psikologis dinilai lebih lemah (Olweus, 2013). Pada konteks sekolah, *bullying* dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*. Bentuk fisik tampak melalui tindakan memukul, menendang, atau mendorong; bentuk verbal tampak melalui ejekan, hinaan, ancaman, atau pemberian julukan yang merendahkan; bentuk relasional tampak melalui

pengucilan, penyebaran gosip, atau perusakan hubungan sosial; sedangkan *cyberbullying* dilaksanakan melalui media digital, seperti pesan singkat, media sosial, atau platform daring lainnya (Grigg, 2010; Smith et al., 2008).

Dampak *bullying* perlu dijelaskan secara khusus karena tindakan ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, dan juga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja. Remaja yang mengalami *bullying* dapat merasakan ketidakamanan, penurunan harga diri, kecemasan, kesepian, depresi, gangguan hubungan sosial, penurunan konsentrasi belajar, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Putra & Dendup (2022) menemukan bahwa korban *bullying* pada remaja Indonesia berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan dan perilaku, seperti kesepian, kecemasan, ide bunuh diri, merokok, konsumsi alkohol, bolos sekolah, perkelahian fisik, dan perilaku sedentari. Tinjauan sistematis Agustiningih et al., (2024) juga menampilkan bahwa *self esteem*, *bullying*, dan *cyberbullying* terdapat hubungan yang penting dalam perkembangan psikososial remaja. Dampak tersebut menegaskan bahwa *bullying* perlu ditangani secara serius karena dapat menghambat perkembangan identitas diri, kesejahteraan psikologis, dan proses belajar siswa.

Fenomena *bullying* juga menjadi perhatian dalam konteks pendidikan di Indonesia. UNICEF Indonesia (2020) mencatat bahwa data *Global School-based Student Health Survey* menampilkan lebih dari 21% anak usia 13–15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir, sedangkan jajak pendapat terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14–24 tahun menunjukkan 45% responden pernah mengalami *cyberbullying*. Data tersebut memperlihatkan

bahwa *bullying* masih menjadi persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja Indonesia, baik dalam interaksi langsung di sekolah maupun melalui media digital.

Kasus *bullying* juga banyak ditemukan di sekolah-sekolah Indonesia, bahkan tidak jarang diberitakan media sebagai bentuk kekerasan antarsiswa yang berakibat pada cedera hingga kematian (Karisma et al., 2024). Rizki & Akbar (2020) menemukan adanya kasus *bullying* pada beberapa sekolah di Bandar Lampung. Salah satu madrasah negeri di Bandar Lampung mencatat 32 siswa dari 1.296 peserta didik pernah mengalami *bullying*, sedangkan salah satu sekolah menengah pertama swasta mencatat 16 kasus dari 109 peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi pada berbagai bentuk satuan pendidikan, termasuk sekolah berbasis keagamaan. Konteks ini penting karena madrasah bukan sekedar sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai religius, akhlak, kedisiplinan, dan norma sosial. Namun, keberadaan nilai religius di sekolah tidak secara otomatis menghilangkan kemungkinan munculnya *bullying*, sebab siswa madrasah tetap berada pada fase remaja yang rentan terhadap tekanan teman sebaya, kebutuhan pengakuan, persaingan sosial, dan pencarian identitas diri.

Urgensi penelitian ini menjadi lebih spesifik ketika dikaitkan dengan MAN 1 Tanggamus. Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan peneliti terhadap kepala sekolah dan guru BK MAN 1 Tanggamus, ditemukan bahwa *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk verbal, seperti saling menghina, mengejek teman, dan mengejek nama orang tua. Bentuk *bullying* verbal semacam ini sering kali dianggap sebagai candaan antarteman, tetapi apabila

berlangsung berulang dapat menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan ketidaknyamanan psikologis pada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di MAN 1 Tanggamus perlu dimengerti bukan hanya sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi juga sebagai persoalan psikososial yang berkaitan dengan cara siswa menilai diri, mengelola emosi, dan membangun relasi sosial di lingkungan madrasah.

Perhatian terhadap *bullying* di madrasah menjadi penting karena budaya sekolah berbasis agama memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Madrasah menekankan nilai religius, etika, kepatuhan terhadap norma, penghormatan kepada guru, serta pembentukan akhlak. Kultur tersebut seharusnya menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku menyakiti orang lain. Namun, pada kenyataannya, remaja tetap dapat mengalami konflik sosial, kebutuhan dominasi, dan dorongan untuk memperoleh status dalam kelompok sebaya. Zhao et al. (2021) menjelaskan bahwa iklim sekolah berhubungan dengan pengalaman *bullying* dan *self esteem* berperan dalam hubungan antara iklim sekolah dan *bullying victimization*. Kinanti & Hartati (2019) juga menunjukkan bahwa *self esteem*, dukungan sosial, dan orientasi religius memiliki kontribusi terhadap intensi *cyberbullying* pada remaja sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian mengenai *bullying* di madrasah penting dilakukan karena *self esteem* siswa dapat berkembang melalui perpaduan antara penerimaan diri, penerimaan sosial, nilai religius, dan iklim sekolah.

Realita tersebut menegaskan bahwa *bullying* tetap menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan dan membutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu

faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan munculnya *bullying* adalah *self esteem* (*self esteem*) (Pascual-Sanchez et al., 2021). *Self esteem* dipilih sebagai prediktor utama dalam penelitian ini karena *self esteem* berkaitan dengan cara remaja menilai keberhargaan dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan, mengelola emosi, serta merespons tekanan sosial dari teman sebaya. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya yang mencakup kekuatan, keberartian, nilai, dan kompetensi. Remaja dengan *self esteem* yang sehat cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, mampu menjalin hubungan sosial secara positif, dan tidak mudah mencari pengakuan melalui perilaku agresif. Sebaliknya, remaja dengan *self esteem* rendah dapat merasa tidak berharga, kurang diterima, dan lebih mudah menggunakan tindakan merendahkan orang lain sebagai bentuk kompensasi psikologis atau pencarian status sosial (Palermi et al., 2022; Tsaousis, 2016).

Penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan *bullying* telah banyak dilakukan sebelumnya, namun hasil penelitian yang ditemukan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwasannya *self esteem* memiliki hubungan negatif dengan *bullying*. Penelitian Wulandari & Sakti (2022) yang dilakukan pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah serta Asrama Kristen (PSAK) Semarang menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* rendah cenderung lebih bersiko melakukan *bullying* menjadi bentuk kompensasi terhadap perasaan tidak berharga dan kurangnya penerimaan sosial. Penelitian Ashariyanto & Indrawati (2023) pada anggota komunitas RZ Garage Semarang juga menemukan bahwa rendahnya harga diri berkaitan dengan meningkatnya perilaku

agresif dan kecenderungan melakukan *bullying*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwasannya *self esteem* dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap *bullying* karena individu yang mampu menilai dirinya secara positif tidak perlu memperoleh pengakuan dengan cara merendahkan orang lain.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self esteem* dan *bullying*, hubungan kedua variabel tersebut belum sepenuhnya konsisten. Palermi et al. (2022) menjelaskan bahwa temuan mengenai hubungan *self esteem* dengan *bullying* maupun *cyberbullying* masih bersifat kontroversial karena *self esteem* memiliki beberapa domain yang dapat membentuk profil psikologis remaja secara berbeda. Agustiningsih et al. (2024) melalui tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa *self esteem* berkaitan dengan *bullying* dan *cyberbullying*, tetapi pola keterkaitannya dapat berbeda bergantung pada posisi remaja, baik sebagai pelaku, korban, maupun pelaku-korban. Choi & Park (2021) turut menemukan bahwa *self esteem* rendah lebih kuat berkaitan dengan pengalaman menjadi korban *bullying*, sedangkan pelaku *bullying* tidak selalu memiliki *self esteem* yang rendah. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *empirical gap*, yaitu ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai arah dan bentuk hubungan antara *self esteem* dan *bullying*. Dengan Demikian, hubungan kedua variabel tersebut masih perlu diuji kembali pada konteks dan karakteristik subjek yang berbeda.

Berdasarkan *empirical gap*, terdapat *contextual gap* dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian mengenai *self esteem* dan *bullying* lebih banyak dilakukan pada sekolah umum atau komunitas remaja secara luas, sedangkan

penelitian pada konteks madrasah aliyah negeri yang memiliki budaya religius masih relatif terbatas. Padahal, madrasah memiliki iklim sosial yang khas karena mengintegrasikan pendidikan akademik, nilai agama, pembinaan akhlak, dan norma moral dalam keseharian siswa. Kekhasan tersebut dapat memengaruhi perkembangan *self esteem* siswa dan cara siswa merespons konflik sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hubungan *self esteem* dan *bullying* perlu dikaji secara lebih spesifik dalam konteks sekolah berbasis agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melaksanakan penelitian hubungan antara *self esteem* dengan *bullying* pada siswa kelas XI di MAN 1 Tanggamus, sebuah madrasah aliyah negeri yang berlokasi di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. studi ini penting dilaksanakan karena hasilnya dapat digunakan sebagai kajian psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan *self esteem* dan *bullying* pada remaja madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, terutama guru BK dan pihak madrasah, dalam menyusun program pencegahan *bullying* yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada penguatan *self esteem*, penerimaan sosial, dan pembentukan iklim sekolah yang aman serta suportif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, kajian ini memusatkan perhatian pada pertanyaan penelitian berikut: “Adakah keterkaitan antara *self esteem* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Tanggamus?”

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara taraf *self esteem* dengan kecenderungan melakukan *bullying* terhadap peserta didik kelas XI di MAN 1 Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, diharapkan riset ini bisa membantu dalam ekspansi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial sebagai salah satu acuan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan temuan dari penelitian mengenai keterkaitan antara *self esteem* dengan tindakan *bullying* ini dapat menjadi bahan masukan serta sarana edukasi bagi segenap warga MAN 1 Tanggamus, khususnya para pendidik dan peserta didik yang menjadi subjek dalam kajian ini.

b. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan bagi para peserta didik, sehingga mereka dapat menekan kecenderungan melakukan *bullying* dengan cara memperkuat penilaian positif terhadap diri sendiri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih lanjut topik yang serupa di masa mendatang.

